

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG PERILAKU MENCUCI TANGAN DAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI DENGAN PENERAPANNYA PADA TERAPIS GIGI DAN MULUT DI RSKGM KOTA BANDUNG

Siti Nisa Hoerunisa¹, Sri Mulyanti¹, Siti Fatimah¹, Tri Widyastusi¹

¹Program Studi Terapi Gigi dan Mulut, Jurusan Kesehatan Gigi, Politeknik Kemenkes Bandung

ABSTRACT

The high incidence of disease transmission in hospitals is an indicator of the importance of control or prevention efforts by implementing precautionary standards. In increasing efforts to prevent disease transmission, nurses need knowledge and attitudes in using personal protective equipment (PPE) to avoid the risk of disease transmission from patients to nurses and fellow patients. The aim of this research is to determine the relationship between the level of knowledge about hand washing behavior and the use of personal protective equipment and its application to dental and oral therapists at RSKGM Bandung City. This research method uses quantitative with a cross-sectional design. The research results show that washing hands must be done properly before and after carrying out care procedures even if wearing gloves or other protective equipment to eliminate or reduce microorganisms on the hands so that the spread of disease can be reduced and the environment is protected from infection. It can be concluded that from the results of the Kendal tau'b statistical test with a p value of 0.000, it shows that there is a relationship between the knowledge of dental and oral therapists and the implementation of cross-infection control at RSKGM Bandung City.

Key words: Knowledge, hand washing behavior, use of personal protective equipment

ABSTRAK

Kejadian penularan penyakit yang tinggi di rumah sakit merupakan indikator pentingnya suatu usaha pengendalian atau pencegahan dengan menerapkan standar kewaspadaan. Dalam meningkatkan upaya tindakan pencegahan penularan penyakit, diperlukan pengetahuan dan sikap perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) agar terhindar dari risiko penularan penyakit baik dari pasien ke perawat maupun sesama pasien. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang perilaku mencuci tangan dan penggunaan alat pelindung diri dengan penerapannya pada terapis gigi dan mulut di RSKGM Kota Bandung. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan rancangan *crosssectional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cuci tangan harus dilakukan dengan benar sebelum dan sesudah melakukan tindakan perawatan meskipun memakai sarung tangan atau alat pelindung lain untuk menghilangkan atau mengurangi mikroorganisme yang ada di tangan sehingga penyebaran penyakit dapat dikurangi dan lingkungan terjaga dari infeksi. Dapat disimpulkan bahwa dari hasil uji statistik Kendal tau'b dengan nilai p 0,000 menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan terapis gigi dan mulut dengan penerapan pengendalian infeksi silang di RSKGM Kota Bandung.

Kata kunci: Pengetahuan, Perilaku mencuci tangan, penggunaan alat pelindung diri

PENDAHULUAN

Suatu pekerjaan yang membantu orang-orang yang rentan terhadap penyakit, para pekerja perlu mendapatkan perhatian khusus dibidang kesehatan gigi dan mulut. Melalui tindakan pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) tenaga kesehatan gigi dan mulut di Indonesia harus sesuai standar kriteria pelayanan Kesehatan gigi yang terpenuhi. Penerapan mencuci tangan dan penggunaan alat merupakan contoh protokol kesehatan dan kewaspadaan menurut *World Health Organization* (WHO) yang digunakan dalam mengurangi risiko penularan penyakit¹.

Untuk mengurangi risiko infeksi silang dan infeksi nosocomial, semua pasien yang menerapkan kewaspadaan standar, tidak tergantung pada jenis infeksi. Produk pelayanan kesehatan yang baik dapat bermanfaat bagi pasien dalam kegiatan pelayanan kesehatan². Selain itu, memiliki efek negatif terhadap manusia, seperti sumber penularan penyakit, pencemaran lingkungan, pemulihan penderita, dan penghentian proses penyembuhan. Hal ini dapat menyebabkan penularan penyakit ke tenaga medis dan pasien³.

Tingginya kasus penularan penyakit di rumah sakit menunjukkan betapa pentingnya melakukan pengendalian atau pencegahan dengan menerapkan standar kewaspadaan. Sangat pentingnya penggunaan alat pelindung diri (APD) apabila memiliki pengetahuan dan sikap tenaga kesehatan untuk meningkatkan upaya pencegahan penularan penyakit. Ini penting untuk menghindari penularan penyakit dari pasien ke perawat dan dari pasien ke sesama pasien. Akibat infeksi yang dapat mengancam keselamatan mereka di tempat kerja, perawat sangat rentan terhadap penularan penyakit⁴.

Ketinggian kasus penularan penyakit di rumah sakit menunjukkan betapa pentingnya penerapan standar kewaspadaan untuk mengendalikan atau mencegah penularan penyakit (5).

Untuk meningkatkan upaya pencegahan penularan penyakit, perawat harus tahu dan bersikap tentang penggunaan alat pelindung diri (APD) untuk menghindari penularan penyakit dari pasien ke perawat dan dari pasien ke sesama pasien⁶. Akibat infeksi yang dapat mengancam keselamatannya saat bekerja, perawat sangat rentan terhadap penyakit. APD digunakan kepada pasien dari tenaga Kesehatan yang terkena paparan cairan tubuh dalam melindungi kulit dan selaput lendir⁷.

Pemberian layanan yang berkualitas, perawat harus tahu bagaimana melaksanakan tindakan aseptik dan septic untuk mencegah penularan penyakit dan bagaimana mencegah penyebaran infeksi di rumah sakit⁸. Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan kesadaran perawat dalam setiap tindakan Kesehatan tentang penerapan APD dalam setiap⁹.

Perawat yang memberikan layanan kesehatan kepada pasien harus memahami penggunaan APD dan perilaku mencuci tangan saat mereka memberikan layanan¹. APD sangat penting untuk mencegah penyebaran penyakit yang berada di lingkungan rumah sakit, baik dari pasien ke perawat, atau sebaliknya, atau sesama pasien, serta dari penyakit sendiri ke pasien. Mencuci tangan, di sisi lain, berfungsi mengurangi atau menghilangkan bakteri yang terdapat di tangan, yang dapat menjaga lingkungan dari pengurangan penyebaran penyakit infeksi¹⁰.

Sebuah penelitian yang dilakukan di RSUP Dr. Kariadi Semarang pada tahun 2011 menemukan bahwa 75% tenaga kesehatan tidak patuh dan tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara menggunakan cuci tangan¹¹. Penelitian¹² menemukan bahwa dari 190 orang, 62 tidak mencuci tangan sesuai SPO. Penelitian¹³ menemukan bahwa dalam 5 momen membersihkan tangan, data mencapai 64,41%, yang berarti angka cuci tangan tidak mencapai target, yaitu di bawah 80%. Penelitian¹⁴ menemukan

bahwa sebesar 60% dengan kategori cukup tentang penggunaan alat pelindung diri di puskesmas Kota Padang sebanyak 85 petugas kesehatan yang menyebabkan mereka terpapar penyakit. Penelitian¹⁵ menemukan bahwa kurangnya pengetahuan menyebabkan 49,4% mempunyai sikap negative yang dimiliki oleh responden terhadap penggunaan APD. Salah satu contoh sikap negative tersebut adalah Ketika bekerja peyugas tidak nyaman memakai APD karena mereka terbiasa melakukan tindakan tanpa memakai APD.

Rumah Sakit Khusus Gigi dan Mulut (RSKGM) Kota Bandung adalah suatu instansi pelayanan Kesehatan yang bergerak dalam Kesehatan gigi dan mulut secara periorangan tanpamengabaikan pelayanan peningkatan Kesehatan maupun pencegahan penyakit untuk melayani pengobatan dan pemulihan pasien. RSKGM berlokasi di Jl. LLRE. Martadinata no. 45 mempunyai SDM yang memadai. Jenis pelayanan medis yang diberikan kepada pasien meliputi pelayanan gawat darurat, pelayanan rawat jalan, dan pelayanan medis gigi spesialis.

Hasil wawancara terhadap 10 terapis gigi dan mulut di RSKGM Kota Bandung di peroleh hasil bahwa pemakaian alat pelindung diri yaitu masker, gown, sarung tangan, head cap, kecuali pelindung kaki dan kacamata pelindung. Mereka menyatakan bahwa pelindung kaki dan kacamata pelindung sudah tidak dipakai karena tidak terlalu beresiko seperti pada saat covid-19. Selain itu, mencuci tangan tidak selalu dilakukan dengan baik dan benar serta kepatuhan sangat jauh dari optimal. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan tentang perilaku mencuci tangan dan penggunaan alat pelindung diri dengan penerapannya pada terapis gigi dan mulut di RSKGM Kota Bandung.

METODE

Jenis Penelitian ini adalah observasional analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu setiap objek hanya diamati satu kali saja dan pengukuran dilakukan secara bersamaan. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan pengendalian infeksi silang dengan penerapannya pada terapis gigi dan mulut di RSKGM kota Bandung.

Populasi pada penelitian ini adalah terapis gigi dan mulut di RSKGM Kota sebanyak 52. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh terapis gigi dan mulut di RSKGM Kota Bandung. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling sebanyak 52.

Penelitian ini dilaksanakan di setiap poli Rumah Sakit Khusus Gigi dan Mulut yang berlokasi di Jl. L. L. R.E. Martadinata No.45, Citarum, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40115 dan dilaksanakan pada bulan Januari-Mei 2024.

Uji statistik yang dilakukan adalah uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, dan uji analisa Kendal tau'b.

HASIL

Tabel 1. Pengetahuan Responden Mengenai Pengendalian Infeksi Silang

	Jumlah	%
Baik	30	57.7
Cukup	16	30.8
Kurang	6	11.5

Tabel 1. menunjukkan hasil sebagian besar pengetahuan responden mengenai perilaku mencuci tangan dan penggunaan APD mempunyai pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 30 orang (57,7%).

Tabel 2. Penerapan Responden Mengenai Pengendalian Infeksi Silang

	Jumlah	%
Diterapkan	36	69.2
Tidak diterapkan	16	30.8

Tabel 2. menunjukkan hasil penerapan responden mengenai perilaku mencuci tangan dan penggunaan APD sebagian besar menerapkan perilaku tersebut sebanyak 36 orang (69,2%).

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Responden dengan Penerapan Pengendalian Infeksi Silang

Pengetahuan	Penerapan Infeksi Silang				<i>p-value</i>
	Diterapkan		Tidak Diterapkan		
	N	%	N	%	
Baik	26	18,0	0	8,0	0,000
Cukup	10	14,5	11	21,0	
Kurang	0	3,5	5	5,0	

Tabel 3. hasil uji statistik Kendal tau'b menunjukkan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ maka ada hubungan antara pengetahuan responden mengenai perilaku mencuci tangan dan penggunaan APD dengan penerapannya. Sebagian besar responden menerapkan perilaku mencuci tangan dan penggunaan APB

PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Februari 2024 di RSKGM Kota Bandung terkait hubungan pengetahuan infeksi silang dengan penerapannya. Responden dalam penelitian ini berjumlah 52 orang terapis gigi dan mulut. Tabel 4.1 menunjukkan hasil sebagian besar pengetahuan responden mengenai perilaku mencuci tangan dan penggunaan APD mempunyai pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 30 orang (57,7%). Sebagian besar terapis gigi

dan mulut telah memahami tentang perilaku mencuci tangan dan penggunaan APD. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan terapis gigi maka akan semakin tinggi kesadaran terapis gigi untuk melakukan kebiasaan tersebut dalam melakukan tindakan perawatan gigi yang berinteraksi dengan pasien¹⁶. Pengetahuan yang melandasi terbentuknya perilaku akan bertahan lama daripada yang tidak memiliki pengetahuan. Oleh karena itu, pengetahuan baik yang dimiliki terapis gigi tentang cuci tangan dan

penggunaan APD dalam situasi ini menunjukkan kepatuhannya terhadap prosedur ini di layanan kesehatan¹.

Tabel 2 menunjukkan hasil penerapan responden mengenai perilaku mencuci tangan dan penggunaan APD sebagian besar menerapkan perilaku tersebut sebanyak 36 orang (69,2%). Karena seringnya kontak dengan pasien, perilaku mencuci tangan dan APD diterapkan lebih banyak daripada yang tidak menerapkannya. Namun, kepatuhan mencuci tangan dan penggunaan APD yang baik harus diikuti untuk seluruh tenaga Kesehatan dengan kegiatan yang lebih intensif dalam supervise dan intervensi. Ini akan mengurangi jumlah mikroorganisme yang ada di tangan dan mengurangi transmisi silang¹⁷.

Tabel 3 hasil uji statistik Kendal tau' b menunjukkan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ maka ada hubungan antara pengetahuan responden mengenai perilaku mencuci tangan dan penggunaan APD dengan penerapannya. Dalam menghilangkan atau mengurangi mikroorganisme yang terdapat dalam tangan tidak cukup hanya memakai sarung tangan atau pelindung lainnya, tetapi harus dengan mencuci tangan untuk mengurangi penyebaran penyakit dan menjaga lingkungan dari infeksi yang dilakukan dengan benar sebelum dan sesudah tindakan perawatan¹⁸.

Mencuci tangan tidak hanya mencegah penyakit masuk ke dalam tubuh, tetapi juga memecahkan rantai penularan penyakit. Sebelum dan setelah melakukan tindakan yang berpotensi mencemari, cuci tangan harus dilakukan saat diharapkan penyebaran kuman melalui tangan¹⁶.

Tingkat pengetahuan terapis gigi dan mulut terhadap cara mencuci tangan baik maka akan dengan sendirinya diterapkannya perilaku cuci tangan akan baik. Terapis gigi dan mulut yang memiliki pengetahuan yang baik tentang cuci tangan dan juga memiliki penerapan yang baik terhadap cuci tangan makan kegiatan tersebut akan

berjalan dengan baik dan tidak akan lagi ditemukan keterangan terapis gigi dan mulut yang mengatakan bahwa lupa mencuci tangan. Selain itu juga penerapan dalam mencuci tangan itu bagus kemungkinan kecil pasien terkena infeksi nosocomial rendah. Sehingga terapis gigi dan mulut telah memiliki kesadaran akan kepatuhan mencuci tangan tanpa harus diingatkan lagi perawat tersebut akan terbiasa melakukan cuci tangan¹⁹.

Ada banyak alasan mengapa petugas kesehatan kurang menggunakan mencuci tangan. Beberapa di antaranya adalah: kurangnya pengetahuan tentang pentingnya kebersihan tangan bagi petugas kesehatan, khususnya terapis gigi dan mulut; kurangnya kewaspadaan terhadap risiko yang terkait dengan perawatan pasien; dan kurangnya peran dari pihak lain seperti teman sejawat perawat dan pimpinan²⁰

Penelitian¹¹ di RSUP Dr. Kariadi Semarang menemukan sebesar 5% tidak patuhnya tenaga Kesehatan dan tidak tahu cara melakukan cuci tangan dengan benar. Penelitian lain di Indonesia menemukan rendahnya skor yang dihitung secara keseluruhan dan tidak memuaskannya atanggapan mengenai kebersihan tangan.

APD sangat penting selain mencuci tangan. APD merupakan alat pelindung yang wajib digunakan ketika bekerja untuk menjaga keselamatan pekerja yang disesuaikan dengan risiko dan bahaya kerja. Beberapa factor ditemukanketika tidak memakainya APD antara lain komunikasi yang kurang, alat yang terbatas, tidak adanya pengawasan, dan pendapat tenaga Kesehatan itu ksendiri. Untuk meningkatkan keselamatan pasien dan dokter gigi, memahami risiko penularan infeksi selama perawatan kesehatan mulut dan menilai strategi mitigasi untuk perawatan gigi sangat penting. Tingkat kepatuhan menunjukkan bahwa penggunaan APD dapat mengurangi risiko terinfeksi selama penerimaan

perawatan kesehatan mulut oleh dokter gigi²¹.

Studi ini menunjukkan bahwa sebagian besar terapis gigi dan mulut di RSKGM Kota Bandung telah memahami APD dengan baik. Hasilnya menunjukkan bahwa perawat mengetahui jenis APD berdasarkan tindakan yang akan dilakukan, manfaat APD, dan standar APD yang harus digunakan. Ini menunjukkan bahwa pekerja memiliki pemahaman yang baik tentang APD. Walaupun temuan menunjukkan bahwa pengetahuan terapis gigi dan mulut tentang penggunaan APD cukup baik, ada juga responden yang tidak tahu atau tidak cukup tentang penggunaan APD dan tidak menggunakannya sesuai dengan standar yang ditetapkan. Menurut penelitian²², ini menunjukkan bahwa pekerja yang patuh menggunakan APD untuk menghindari sanksi karena takut akan sanksi atau hukuman dari atasan daripada karena mereka tidak tahu.

Beberapa responden yang tidak melakukan penggunaan APD diantaranya tidak memakai face shield dan boots, karena sudah tidak rawan seperti ketika covid-19 yang memerlukan perlindungan yang ekstra. Hal ini disebabkan oleh keyakinan responden bahwa memakai pelindung wajah atau perlindungan wajah saat melakukan tindakan sangat mengganggu kenyamanan kerja. Selain itu, responden menyatakan bahwa penggunaan perlindungan muka tidak merupakan prosedur dalam operasi mayor, orthodonti, dan poli prostodonti. Hal ini didukung oleh studi²³ sebelum dan sesudah terinfeksi Covid-19 menunjukkan penggunaan APD mengalami penurunan pemakaian. Misalnya, penutup kepala (93,9% dari 83,3%), pelindung wajah (90,4% dari 83,3%), goggles (70,2% dari 62,3%), pakaian (61,4% dari 53,6%), hazmat (88,6% dari 81,6%), sepatu boots (82,5% dari 71,1%), dan sarung tangan (91,3% dari 86,8%).

Kondisi tersebut sangat rentan terhadap masuknya mikroorganisme, yang dapat menyebabkan infeksi melalui percikan darah atau saliva pasien saat bekerja. Mikroorganisme ini juga dapat menyebar melalui permukaan selaput lendir mata. Selain itu, penelitian sebelumnya menemukan bahwa penggunaan Google dan perlindungan wajah menurunkan risiko infeksi bagi petugas yang menggunakannya.

Sama seperti responden yang tidak memakai sepatu pelindung. Alat pelindung kaki berfungsi sebagai melindungi kaki dari berbagai benturan benda berat atau ringan, tertusuk benda yang tajam, terkena bahan kimia yang berbahaya, tergelincir, terkena cairan paas atau dingin, dan uap panas. Saat bekerja, karyawan mungkin tertusuk kaki dengan benda tajam seperti jarum suntik²⁴.

Selain itu, karena terapis gigi biasanya keluar masuk ruangan untuk memanggil pasien, mereka mungkin membawa virus atau bakteri. Namun, ada beberapa responden yang berpendapat bahwa penggunaan alas kaki atau sepatu boot tidak terlalu penting karena mereka sudah memakai sepatu sehingga mereka tidak akan terkena benda tajam di kaki mereka²⁵. Sepatu pelindung dapat melindungi kaki selama perawatan dari percikan cairan infeksius. Sepatu pelindung dapat terbuat dari bahan tahan air atau karet, atau bahkan dari bahan kain yang tahan air. Menurut pendapat²⁶, pelindung kaki digunakan oleh petugas untuk melindungi kaki mereka dari cairan tubuh, tumpahan darah, tusukan, dan jatuhnya benda tajam.

Ada korelasi kuat antara variabel di RSKGM Kota Bandung tentang pengetahuan tentang perilaku mencuci tangan dan penggunaan alat pelindung diri. Perilaku yang didasarkan pada pengetahuan lebih lama bertahan daripada perilaku yang tidak berdasarkan pengetahuan. Ini menunjukkan bahwa perawat yang tahu cara cuci tangan dan menggunakan alat

pelindung diri dapat bekerja dengan baik di rumah sakit.²⁷.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan pengendalian infeksi silang dengan penerapannya pada terapis gigi dan mulut di RSKGM Kota Bandung, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan terapis gigi dan mulut mengenai penerapan mencuci tangan dan penggunaan APD sebagian besar berada pada kategori baik sebanyak 30 orang (57,7%). Penerapan mencuci tangan dan penggunaan APD oleh terapis gigi dan mulut sebagian besar menerapkan perilaku tersebut sebanyak 36 orang (69,2%). Hasil uji statistik Kendal tau' b menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan terapis gigi dan mulut dengan penerapan pengendalian infeksi silang di RSKGM Kota Bandung.

DAFTAR RUJUKAN

1. Nabilavashti R, Lestari S, Panjaitan CC. Gambaran Pengetahuan Penerapan Cuci Tangan Dan Alat Pelindung Diri Pada Mahasiswa Profesi Fakultas Kedokteran Gigi Dki Jakarta. *J Ilm dan Teknol Kedokt Gigi*. 2022;18(2):43-50. doi:10.32509/jitekgi.v18i2.1910
2. Kustiyuwati, Hasmar DM, Hidayat S. Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Perilaku Penggunaan Apd Pada Penanganan Pasien Covid-19 Di Rs Khusus Paru Karawang. *Jkk*. 2021;1(1).
3. Putri NFN, Zenab Y, Dewi W. Pelaksanaan protokol kesehatan, masalah, dan solusinya dalam perawatan pasien ortodonti di Kota Bandung selama masa pandemi COVID-19. *Maj Kedokt Gigi Klin*. 2023;8(1):13. doi:10.22146/mkgk.78169
4. Arifin NF, Aslan S, Selviani Y, Fairuz A, Arifin FA, Hilyah H. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dokter Gigi Muda dengan Tindakan Penggunaan Alat Pelindung Diri di RSIGM UMI Tahun 2018. *Sinnun Maxillofac J*. 2021;1(01):37-47. doi:10.33096/smj.v1i01.41
5. Sulfia N, Ruwiah, Rezal F. Gambaran Perilaku dan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Dalam Upaya Pencegahan Covid-19 Di Wilayah Kerja Puskesmas Lepo-Lepo Tahun 2020. *J Wawasan Promosi Kesehatan*. 2022;2(1):21-28. doi:10.37887/jwins.v2i1.29359
6. Mumpuningtias ED, Alifitah S, Illiyini I. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Cuci Tangan Menggunakan Handrub pada Keluarga Pasien di Ruang Bedah RSUD dr. H. Moh. Anwar Sumenep. *J Ilm Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*. 2019;12(2). doi:10.30643/jiksht.v12i2.31
7. Hamdana H, Alfira N, Nurhidayah I. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penerapan Hand Hygiene Di RSUD LANTO Dg PASEWANG. *J Skala Kesehat*. 2021;12(2):149-159. doi:10.31964/jsk.v12i2.324
8. Rias Arsy G, Dyah Listyarini A, Setyo Wulan E, et al. Penerapan Apd (Alat Pelindung Diri) Lengkap Untuk Menunjang Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Di Pabrik Tahu "Rukun" Desa Dadirejo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati. *J Pengabdian Kesehat*. 2022;5(2):177. <http://jpk.jurnal.stikeskendekiautama.kudus.ac.id>
9. Lumunon NP, Wowor VNS, Pangemanan DHC. Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Silang pada Tindakan Ekstraksi Gigi di Poli Gigi Puskesmas Kakaskasen Tomohon. *e-GIGI*. 2019;7(1):34-43. doi:10.35790/eg.7.1.2019.23311
10. Mokodompit MFM, Wowor VNS, Mintjelungan CN. Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Silang pada Tindakan Ekstraksi Gigi di Poliklinik Gigi Rumah Sakit Pancaran Kasih Manado. *J e-Biomedik*. 2019;7(2).

- doi:10.35790/ebm.7.2.2019.23878
11. Amalia R, Widagdo L, BM S. Faktro-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kepatuhan Tenaga Kesehatan Melakukan Cuci Tangan (Studi Kasus Instalasi Rawat Inap Rajawali RSUP Dr. Kariadi Semarang). *J Kesehat Masy*. 2016;4(3):2356-3346. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>
 12. Rizki DMD, Lumadi SA, Fatmawati DN. Literature Review: Gambaran Pengetahuan, Kepatuhan, Teknik Cuci Tangan Dan Kejadian Infeksi Nosokomial. *Prof Heal J*. 2023;4(2):20-30. <https://www.ojsstikesbanyuwangi.com/index.php/PHJ>
 13. Pringgayuda F, Madiyanti DA, Nurdianto N. Hubungan Pengetahuan Infeksi Nosokomial Terhadap Kepatuhan Hand Hygiene Perawat Bidan Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Mitra Husada. *J Wacana Kesehat*. 2020;5(1):523. doi:10.52822/jwk.v5i1.119
 14. Sari AF. Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Covid-19 pada Petugas Puskesmas. *Higeia J Public Heal Res Dev*. 2021;2(2):625-632.
 15. Kustriyani M, Kharisa AS, Arifianto A. HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI PERAWAT DENGAN KEPATUHAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (HANDSCOON dan MASKER) DI INSTALASI RAWAT INAP RSUD dr. LOEKMONO HADI KUDUS. *J Holist Nurs Sci*. 2018;5(1):36-42. doi:10.31603/nursing.v5i1.1877
 16. Randan JR, Sihombing RM, Lebdawicaksaputri K. Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Mencuci Tangan pada Pengunjung di Rumah Sakit. 2020;10:118-124.
 17. Febriani LS, Ain H. Tingkat Kepatuhan Tenaga Kesehatan Rumah Sakit Dalam Upaya Pencegahan Dan Penularan Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Poltekkes Kemenkes Malang Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) Coronavirus Disease (Covid-19) Compliance Level Of Hospital Healt. *J Pendidik Kesehat*. 2021;10(2):183-191.
 18. Luh SN, Seri AL, Saurmauli LD. Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan Perilaku Mencuci Tangan. *J Kesehat Med Udayana*. 2023;9(1):110-124.
 19. Yulianti, Rosyidah, Hariyono W. Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Dengan Penerapan Universal Precaution Pada Perawat Di Bangsal Rawat Inap Rumah Sakit Pku Muhammadiyah Yogyakarta. *J Kesehat Masy (Journal Public Heal*. 2013;5(2). doi:10.12928/kesmas.v5i2.1081
 20. Rinawati S, Widowati NN, Rosanti E. Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Pelaksanaan Pemakaian Alat Pelindung Diri Sebagai Upaya Pencapaian Zero Accident Di Pt. X. *J Ind Hyg Occup Heal*. 2016;1(1):53. doi:10.21111/jihoh.v1i1.606
 21. Rukmana NM, Putri JM, Novariana N. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) pada Perawat di Lampung. *J Ilmu Kesehat Indones*. 2020;1(2):1-5. doi:10.57084/jiksi.v1i2.412
 22. Rahman Hakim A, Febriyanto K. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja di PT. Galangan Anugrah Wijaya Berjaya Samarinda. *Borneo Student Res*. 2020;2(1):446-452.
 23. Herikurniawan, Yuniastuti E, Syam A, Sumaryani D, Wiraguna A. Perubahan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pasca Terinfeksi COVID-19 pada Dokter di Indonesia: Sebuah Survei Nasional pada Awal Pandemi. *J Penyakit Dalam Indones*. 2023;10(2). doi:10.7454/jpdi.v10i2.1446
 24. Arifianto, Aini DN, Kustriyani M. Gambaran Perawat Dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial Di Rsud Dr H Soewondo Kendal. *Gambaran Perawat Dalam*

- Pencegah Infeksi Nosokomial Di Rsud Dr H Soewondo Kendal.* Published online 2018:39-56.
25. Sumaryati M. Pengaruh Tingkat Pengetahuan Perawat Dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Nosokomial Pada di Ruang Perawatan RS Tajuddin Chalik Makassar. Published online 2017:1129-1142.
26. Kamil H. penerapan prinsip kewaspadaan standar oleh perawat pelaksana di ruang rawat inap penyakit bedah RSUDZA Banda Aceh. *Idea Nurs J.* 2011;2(1):1-11.
27. Nasaruddin MR, Ikhran Hardi, Sartika. Perilaku Penggunaan APD Pada Tenaga Kesehatan Di Rumah Sakit Khusus Daerah Sulawesi Selatan. *Wind Public Heal J.* 2022;3(5):980-988.
doi:10.33096/woph.v3i5.737